

KESULITAN GURU DALAM MENGOLAH HASIL EVALUASI PESERTA DIDIK SDS INSAN HANDAYANI

Ina Magdalena¹, Siti Zahrotun Nisa², Putri Widiya Sari³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Anishaicha12@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Teachers' Difficulties in Managing Student Evaluation Result". The formulation of the problem in this study is what are the difficulties faced by teachers at SDS INSAN HANDAYANI Tangerang Regency in processing the results of student evaluations. This study aims to determine the difficulties faced by teachers in processing student evaluation results. This research was conducted at Santa INSAN HANDAYANI Elementary school, Tangerang Regency with descriptive research type, research subjects were 6 teachers and data collection techniques were carried out by observation, interview, and documentation techniques. Meanwhile, the data processing technique is carried out by reducing the data, describing the data, and making conclusions. The results of interview with six SDS INSAN HANDAYANI teachers, Tangerang Regency, all teachers experienced obstacles or difficulties in processing evaluation or assessment results, one of which was when assessing the attitude aspect which was considered very complicated. There are three teachers who are appropriate to process the evaluation results of the 2013 curriculum assessment, while the other three teachers stated that they have not fully complied with the demands of the 2013 curriculum. The conclusion in this study is that there are many difficulties experienced by the Santa INSAN HANDAYANI Elementary School teachers. Tangerang Regency, so that the focus of the teacher's attention on students is reduced

Keywords: *Teacher Trouble, Assessment, Evaluation*

Abstrak : Penelitian ini berjudul " Kesulitan Guru Dalam Mengolah Hasil Evaluasi Peserta Didik". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kesulitan yang dihadapi guru di SDS INSAN HANDAYANI Kabupaten Tangerang dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan mengolah hasil evaluasi peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta INSAN HANDAYANI Kabupaten Tangerang dengan jenis penelitian deskriptif, subjek penelitian adalah 6 orang guru dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pada teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu dengan mereduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan. Hasil wawancara dengan enam guru SDS INSAN HANDAYANI Kabupaten Tangerang, semua guru mengalami kendala atau kesulitan dalam mengolah hasil evaluasi atau penilaian, salah satunya pada saat penilaian aspek sikap yang di anggap sangat rumit. Terdapat tiga orang guru yang sudah sesuai menjalankan mengolah hasil evaluasi penilaian kurikulum 2013, sedangkan tiga orang guru lainnya menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Kesimpulan pada penelitian ini adalah sangat banyak kesulitan yang dialami oleh guru-guru Sekolah Dasar Swasta INSAN HANDAYANI Kabupaten Tangerang, sehingga fokus perhatian guru terhadap peserta didik menjadi berkurang.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Penilaian, Evaluasi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan profesional yakni guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah, serta dosen di perguruan tinggi (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan ke arah yang lebih baik.

Fungsi pendidikan tersendiri ialah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan selain itu fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak peserta didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi yang diuraikan tersebut menunjukkan pendidikan nasional di Indonesia lebih mengedepankan pembangunan sikap, karakteristik, serta transpormasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. (Sujana, 2019)

Tujuan Pendidikan Nasional yaitu sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, yang dirumuskan tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

(Sani, 2016) mengungkapkan penilaian adalah sistematis dan sistemik dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel dan

selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan.

Penilaian kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Penilaian aspek pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dapat dapat dilakukan dengan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh siswa sendiri. Adapun penilaian sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti (Mulyasa, 2014)

Secara etimologi "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation dari akar kata value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut alqiamah atau al-taqdir' yang berarti penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harpiah, evaluasi pendidikan di dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdir altarbiyah yaitu diartikan sebagai penilaian didalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya yaitu oleh Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu Tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu (Ramayulis, 2002). M. Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk rnengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 1990)

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program Pendidikan.
- b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya (Sudijono, 2006)

Evaluasi dapat mendorong siswa agar lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru agar lebih meningkatkan kualitas didalam proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan agar lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar pada siswa. Optimalisasi pada sistem evaluasi memiliki dua makna, makna pertama adalah sistem evaluasi memberikan informasi yang optimal. Makna kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang paling utama dari evaluasi ialah meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik. (MAHIRAH, 2017)

Tugas seorang guru tidaklah hanya sebagai motivator, fasilitator, tetapi juga sebagai evaluator yaitu pelaksana evaluasi. Menurut (Rusman, 2014) “seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi”. Pada hakikatnya evaluasi adalah sebuah proses. Melalui evaluasi maka diperoleh informasi yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik di dalam bidang tertentu. Depdiknas menjelaskan bahwa evaluasi dapat diidentifikasi yaitu sebagai proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional dicapai oleh peserta didik.

Adapun peran dan fungsi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan menurut (Usman, 2004) meliputi:

- 1) Guru sebagai demonstrator berfungsi untuk mendemonstrasikan suatu materi pembelajaran, sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan kemampuannya yang pada akhirnya mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.
- 2) Guru sebagai pengelola kelas berfungsi untuk mengendalikan dan mengorganisasikan siswa di dalam kelas agar lebih terarah kepada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan.
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator berfungsi untuk memperagakan suatu media atau alat pembelajaran yang mendukung

materi sehingga siswa lebih merasa jelas. Oleh karena itu guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan pembelajaran.

- 4) Guru sebagai evaluator berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus melaksanakan evaluasi pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan untuk mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, dengan di perlukannya guru profesional dengan menggunakan penilaian dan evaluasi hasil peserta didik untuk mengetahui potensi yang di miliki peserta didik.

Untuk mencapai tujuan, maka lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan Pendidikan ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu keterkaitan antara kegiatan guru dengan siswa. Kegiatan belajar siswa ditentukan oleh kegiatan guru dalam mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang penting di antaranya adalah tujuan, materi dan evaluasi.

Kompetensi guru menggambarkan kompetensi yang dituntut dari seseorang yang memangku jabatan profesi guru. Artinya kompetensi yang ditampilkan itu menjadi ciri profesionalismenya, walaupun tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa apa dan bagaimana melakukan pekerjaan semata-mata, tetapi juga menguasai mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu (Narjosoeripto, 2012). Guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran serta kemampuan dalam melaksanakan interaksi atau kegiatan pembelajaran. (Aziz, 2014)

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan terhadap peserta didik tersebut, apakah perlu diadakan perbaikan serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi ataupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi peserta didik, apakah telah dicapai harapan penguasaannya sudah optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa- siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi merupakan proses yang harus dilaksanakan untuk mengetahui tingkat target pencapaian kinerja maupun dalam upaya peningkatan mutu suatu organisasi. Sekolah sebagai suatu organisasi juga perlu melaksanakan suatu sistem evaluasi. Dengan tujuan mengetahui tingkat pencapaian kinerja sekolah yang nantinya akan digunakan dalam proses perencanaan sekolah dan siklus pengembangan mutu sekolah. (Riadi, 2017)

Evaluasi pembelajaran adalah suatu usaha untuk memperbaiki mutu dalam proses belajar mengajar. Informasi yang di peroleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran di pergunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 mengatur tentang Guru yaitu salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, yakni kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran antara lain perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan evaluasi hasil belajar. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru. Dengan perencanaan yang baik yang dimiliki seorang guru maka diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan yang sudah disiapkan. Selain itu evaluasi dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang akan diukur.

Setiap guru pada saat melaksanakan evaluasi pembelajaran harus paham dengan tujuan dan manfaat evaluasi atau penilaian. Akan tetapi ada juga guru yang tidak menghiraukan tentang kegiatan evaluasi, menurutnya hal yang paling penting adalah

ia masuk kelas, mengajar peserta didik,. Sebagian guru tidak mementingkan evaluasi karena menurutnya hal terpenting adalah pada saat akhir semester ia sudah mencapai target kurikulum. Hal ini menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan pada saat ini.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik, yang artinya bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena yang dilihat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif.

Pengumpulan data menggunakan sumber data primer, dimana sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data. Untuk memperoleh data penelitian, maka penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah langkah yang paling awal dalam melakukan penelitian, observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara detail tentang lokasi atau sekolah yang akan di teliti seperti peserta didik, pendidik, bahan ajar, sumber belajar, lingkungan belajar dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebagai alat penilaian yang digunakan untuk memperoleh pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan dan proses belajar siswa. Kegiatan wawancara yaitu dilakukan secara langsung dengan mengadakan tanya jawab dengan responden seperti guru, siswa dan ditunjang dari berbagai data lainnya. Selain itu untuk memperoleh instrumen pedoman wawancara dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah suatu catatan tertulis/gambar yang disimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumentasi merupakan bukti fisik seperti foto yang diambil pada saat penelitian, dalam kegiatan observasi, wawancara, dan pengamatan proses pembelajaran.

Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan.

Mereduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan focus permasalahan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data untuk dikelompokkan sesuai masalah. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk membuang data yang tidak perlu.

Mendeskripsikan data dilakukan agar data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Bentuk deskripsi tersebut dapat berupa naratif, grafik atau dalam bentuk tabel. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan. Tahap menganalisis data merupakan tahap yang paling penting karena hal ini untuk memberikan makna dari data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil proses analisis data akan peneliti uraikan dan dibuat kedalam bentuk uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel data hasil wawancara guru kelas 1 sampai dengan guru kelas 6 tentang lama di terapkannya teknik mengolah hasil evaluasi peserta didik di SDS INSAN HANDAYANI.

Tabel 1. Lama diterapkannya teknik dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik di SDS INSAN HANDAYANI.

No	Komponen	Keterangan		
		1 Tahun	2 Tahun	2,5 Tahun
1.	Guru Kelas 1			√
2.	Guru Kelas 2	√		

3.	Guru Kelas 3		√	
4.	Guru Kelas 4		√	
5.	Guru Kelas 5	√		
6.	Guru Kelas 6			√

Berdasarkan data-data pada laporan di atas disimpulkan bahwa penerapan teknik mengolah hasil evaluasi pada kelas 1 dan 6, sudah berjalan selama \pm 2,5 tahun, kelas 3 dan 4 berjalan selama 2 tahun. Sedangkan pada kelas 2 dan 5 baru berjalan selama 1 tahun.

Berikut adalah tabel data hasil wawancara guru kelas 1 sampai dengan guru kelas 6 dalam melaksanakan evaluasi terhadap peserta didik.

Tabel 2. Pelaksanaan Evaluasi Terhadap Peserta Didik.

No	Komponen	Setengah Lancar	Lancar	Keterangan
1.	Guru Kelas 1		√	Sudah lancar
2.	Guru Kelas 2	√		Belum lancar
3.	Guru Kelas 3		√	Sudah lancar
4.	Guru Kelas 4	√		Kurang lancar, karena karakter peserta didik yang berbeda-beda
5.	Guru Kelas 5	√		Kurang lancar, karena karakter peserta didik yang berbeda-beda
6.	Guru kelas 6		√	Sudah lancar

Dari data di atas terlihat bahwa banyak guru yang masih belum lancar dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik selama proses pembelajaran. Kesulitan tersebut diakibatkan karena perbedaan karakter pada peserta didik, sehingga pembelajaran kurang lancar. Kurangnya pelatihan tentang mengolah hasil evaluasi peserta didik,

dan penilaian merupakan hal yang mendasar bagi ketidاكلancaran Kurikulum 2013 tersebut, dikarenakan terlalu banyaknya poin-poin penilaian yang membuat para guru merasa rumit dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik dapat dikatakan masih banyak sekali kesulitan yang dialami oleh guru-guru di SDS INSAN HANDAYANI, kesulitan terbesar guru dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik adalah pada aspek penilaian. guru merasa terbebani dengan adanya penilaian pada Kurikulum 2013 tersebut.

Adapun pelaksanaan evaluasi terhadap peserta didik belum sepenuhnya berjalan dengan lancar karena guru sambil belajar pun mengajar, dikarenakan pemahaman tentang penilaian pada Kurikulum 2013 ini masih kurang dan belum sepenuhnya menyeluruh.

Pada setiap materi pelajaran semuanya ada poin-poin penilaian dan guru harus bisa memilah-milah setiap mata pelajaran agar bisa ditempatkan sesuai dengan nilai yang didapat oleh peserta didik. Hampir sebagian guru mendekati kata sesuai dalam menerapkan prosedur penilaian pada Kurikulum 2013 walaupun belum sempurna, namun ruang lingkup pada penilaian diharapkan dapat diperkecil. Banyaknya tema dan sub tema serta penilaian yang harus dilakukan satu per satu, bahkan ada Sebagian guru masih melakukan penilaian dengan KTSP, karena dianggap lebih mudah dipahami dan cepat dalam melakukan pengisian penilaian dibandingkan dengan format penilaian Kurikulum 2013. Poin pada penilaian yang terlalu banyak, sehingga menghabiskan waktu dalam memilah ke empat aspek tersebut yang mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya tuntas dilaksanakan. Pada saat guru mulai mengajar di situlah guru tersebut langsung harus menilai si anak didik karena banyaknya anak tidak mungkin guru tersebut bisa mengingat terus semuanya, dan penilaian juga dilakukan sampai akhir pembelajaran. Kemudian item penilaian pun terlalu rumit per sub tema dan tema. Pada aspek penilaian sikap juga dirasakan sangat sulit karena guru tidak mungkin bisa memantau sekian banyak anak didik.

Proses penilaian sikap ini dilakukan mulai dari masuk sekolah hingga akhir pembelajaran. Apabila guru lalai dalam satu menit, maka ketinggalan nilai anak didik.

Terlebih lagi apabila guru tidak hadir dalam satu hari, nilai sikap anak guru tidak tahu karena tidak memperhatikan gerak-gerik anak didik jadi guru harus memantau anak setiap menit dari pertama masuk sekolah hingga akhir pulang sekolah, karena setiap anak itu memiliki sikap yang berubah-ubah. Guru merasa lelah karena harus selalu memilah-milah nilai harian anak ke dalam format aspek penilaian dan per mata pelajaran.

Bagi guru kelas satu, penilaian pada aspek keterampilan juga merupakan kesulitan terbesar selama proses pembelajaran, dikarenakan ada beberapa rubrik penilaian yang dianggap guru tidak bisa dilakukan dan ada juga beberapa yang dianggap dapat membahayakan anak didik. Disini terkadang guru harus merubah keterampilan dalam bentuk hal lain, dan membuat format rubrik penilaian tersendiri.

Banyak guru yang masih kurang paham bagaimana memasukkan penilaian ke dalam rubrik, ditambah lagi selesai pembelajaran di kelas, guru langsung disibukkan dengan penilaian anak didik, belum lagi guru tersebut harus memilah-milah terlebih dahulu penilaian tersebut masuk ke aspek yang mana dan pembelajaran apa.

Pada rubrik penilaian terdapat penilaian antar sesama teman, disini menjadi kendala bagi guru karena banyak siswa yang tidak berani untuk menilai temannya, dan bagi anak kelas satu belum mengerti bagaimana dia harus menilai temannya, sedangkan untuk menilai dirinya sendiri belum bisa dilakukan. Jadi, disini gurulah yang harus menilai sendiri semua siswanya, sedangkan yang dituntut di rubrik penilaian siswa sendiri yang harus menilai. Pada penilaian spiritual guru kelas satu merasa sulit untuk menilai pada rubrik kegiatan melakukan ibadah tepat waktu, karena anak kelas rendah tidak melakukan ibadah bersama pada siang hari di sekolah, jadi penilaian yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan rubrik yang ada, dikarenakan guru tidak bisa memantau secara langsung apakah dia melakukan ibadah atau tidak. Jadi pada aspek spiritual guru hanya menilai bagaimana cara anak didik membaca doa sewaktu masuk dan pulang sekolah.

Cara mendeskripsikan nilai anak didik ke dalam rapor juga membuat guru merasa sangat terbebani, guru harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh anak didik secara keseluruhan lalu mendeskripsikan hasil nilai yang didapat anak didik tersebut per mata pelajaran. Ditambah lagi banyak orang tua anak didik yang kurang puas

dengan hasil penilaian yang berbentuk deskripsi, sehingga guru harus selalu menjelaskan setiap kalimat yang di deskripsikan, dan menjelaskan berapa nilai yang diperoleh oleh peserta didik. Berikut ini tabel tentang kesesuaian guru dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik.

Tabel 3. Kesesuaian guru dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik.

No	Komponen	Keterangan		
		Belum Sesuai	Hampir Sesuai	Sesuai
1.	Guru Kelas 1			√
2.	Guru Kelas 2	√		
3.	Guru Kelas 3			√
4.	Guru Kelas 4		√	
5.	Guru Kelas 5		√	
6.	Guru Kelas 6			√

Dengan adanya begitu banyak kesulitan maka sangat berpengaruh besar bagi guru dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik pada proses pembelajaran. Karena selama pelatihan yang telah diikuti tidak semuanya dijelaskan secara menyeluruh, tidak semua guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 mendapatkan pelatihan tentang penilaian. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dinyatakan bahwa masih banyaknya kesulitan yang dialami guru di SDS INSAN HANDAYANI dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik pada proses pembelajaran Kurikulum 2013, yaitu pada penilaian sikap, keterampilan, dan juga cara mendeskripsikan nilai pada rapor. Dari enam orang guru SDS INSAN HANDAYANI, terdapat tiga orang guru yang bisa dikatakan belum sesuai dalam menjalankan penilaian pada Kurikulum 2013, di karenakan rubrik penilaian yang terlalu banyak, dan cara melakukan penilaian masih banyak yang belum paham, sedangkan tiga orang guru yang lainnya dikatakan sudah sesuai dalam melakukan penilaian pada Kurikulum 2013.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kesulitan guru dalam mengolah hasil evaluasi peserta didik pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 di SDS INSAN HANDAYANI, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian guru di SDS INSAN HANDAYANI mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian, khususnya pada penilaian aspek sikap yang di anggap sangat rumit. Banyaknya format rubrik penilaian menambah kebingungan guru dalam memilah-milah mata pelajaran lalu menempatkannya ke dalam masing-masing aspek penilaian, dan masih banyak guru yang belum paham cara mendeskripsikan setiap hasil nilai yang di dapat ke dalam rapor.
2. Dari enam orang guru, terdapat tiga orang guru yang bisa dikatakan belum sesuai menjalankan penilaian pada Kurikulum 2013, hal ini dikarenakan terlalu rumit dan banyaknya penilaian pada tiap satu pembelajaran, dan ditambah lagi pemahaman guru dalam melakukan penilaian masih terlalu sedikit, karena kurangnya pelatihan tentang penilaian pada Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2014). Kompetensi Guru dalam penggunaan media Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 49 - 57.
- MAHIRAH. (2017). EVALUASI BELAJAR PESERTA DIDIK (SISWA). *Idaarab; Jurnal Manajemen Pendidikan*, 117.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narjosoeripto, P. (2012). *Profesionalis-me Guru dan Perspektif Global. Procceding Seminar Nasional "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Global"*. Sukoharjo: Univet Bantara.
- Ramayulis. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riadi, A. (2017). PROBLEMATIKA SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 1-12.
- Rusman. (2014). *Model - model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raka Grafindo Persada.

Sujana, I. C. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 29.

Thoha, M. (1990). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Usman. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Angkasa.